

Perancangan Desain Site Plan Ekowisata Mangrove Lantebung Sesuai Prinsip Sustainable Tourism Development di Kota Makassar

Nurfadillah Mustari^{1*}, Eka Mahadewi², I Ketut Surata³

^{1,2,3} Magister Terapan Pariwisata, Politeknik Pariwisata Bali, Indonesia

Email : nurfadillahmustari@gmail.com^{1*}

Abstrak

Ekowisata Mangrove Lantebung terancam oleh isu kerusakan lingkungan terlebih pembangunan jembatan kayu yang dianggap kurang aman bagi pengunjung karena hanya ada satu jalur yang dilalui untuk masuk dan keluar, beberapa fasilitas yang kurang aman dan kurang terawat sehingga dianggap berpotensi mengalami kerusakan dan tidak berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui partisipasi masyarakat di Ekowisata Mangrove Lantebung Kota Makassar, dan (2) membuat perancangan desain site plan di Ekowisata Mangrove Lantebung sesuai prinsip sustainable tourism development di Kota Makassar. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara & Focus Group Discussion, serta studi dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini mengungkapkan dua hal berikut. Pertama, bentuk partisipasi masyarakat yang diterapkan di Ekowisata Mangrove Lantebung adalah dengan pola kemitraan. Dimana terjadinya sinergitas antar stakeholders yaitu antara pengelola, masyarakat setempat seperti UMKM, pemerintah, akademisi, bisnis, dan media dalam pengembangan, pengelolaan dan pengawasan di Ekowisata Mangrove Lantebung. Kedua, strategi perancangan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan desain site plan yang berbentuk gambar dua dimensi. Proses perancangan melalui hasil diskusi stakeholders terkait pada pertemuan di Ekowisata Mangrove Lantebung. Desain yang dirancang berupa site plan keseluruhan dengan jalur memutar yang berbeda antara masuk dan keluar, parkir mobil, pintu masuk dan keluar, spot foto & gazebo, jembatan, maskot Lantebung, bungalow, restoran dan pemancingan, dan parkir perahu. Desain site plan yang telah dirancang digunakan sebagai referensi pengembangan dan rehabilitasi di Ekowisata Mangrove Lantebung sesuai prinsip sustainable tourism.

Kata Kunci: Ekowisata Mangrove, Desain Site Plan, Sustainable Tourism.

Abstract

Lantebung Mangrove Ecotourism is threatened by the issue of environmental damage, the construction of a wooden bridge which is considered unsafe for visitors because there is one path to enter and exit, some facilities are only less safe and poorly maintained so that they are suspected of being damaged and unsustainable. (1) to determine community participation in Lantebung Mangrove Ecotourism, Makassar City, and (2) to design a site plan design at Lantebung Mangrove Ecotourism according to the principles of sustainable tourism development in Makassar City. This research method uses an approach approach. The method of data collection is done by observation, interviews & Focus Group Discussion, as well as documentation studies. The data analysis technique used in this research is data collection, data reduction, data display and data verification. The results of this study reveal the following two things. First, the form of community participation applied in Lantebung Mangrove

Ecotourism is a partnership pattern. Where there is synergy between stakeholders, namely between managers, local communities such as MSMEs, government, academics, business, and the media in the development, management and supervision of Lantebung Mangrove Ecotourism. Second, the design strategy used in this research is to use a site plan design in the form of two-dimensional images. The design process was carried out through the results of relevant stakeholder discussions at a meeting at Lantebung Mangrove Ecotourism. The design is in the form of an overall site plan with different detours between entry and exit, car park, car park, photo spots & gazebos, bridges, Lantebung mascot, bungalows, restaurants and fishing, and boat parking. The site plan design which is designed as a reference for development and rehabilitation in Lantebung Mangrove Ecotourism is in accordance with the principles of sustainable tourism.

Keywords: *Mangrove Ecotourism, Site Plan Design, Sustainable Tourism.*

PENDAHULUAN

Ekowisata Mangrove Lantebung merupakan salah satu daya tarik wisata alam yang ada di Kota Makassar. Ekowisata Mangrove Lantebung berada pesisir utara Makassar, tepatnya di Kampung Lantebung, Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea. Daya tarik wisata ini kerap jadi salah satu alternatif lokasi liburan warga setempat, serta favorit bagi mereka yang ingin melihat panorama matahari terbenam. Hutan mangrove di Ekowisata Mangrove Lantebung membentang dua kilometer hingga ke laut lepas, menghadap tepat ke arah Selat Makassar. Lokasinya sangat cocok dijadikan sebagai daya tarik wisata untuk bersantai maupun untuk edukasi mengenai mangrove maupun hewan-hewan laut yang berhabitat di kawasan tersebut. Terdapat jembatan kayu yang menyeruak di antara rimbunan tanaman mangrove berwarna-warni mencolok yang berfungsi sebagai dermaga menuju pantai, tempat perahu nelayan berlabuh. Daya tarik wisata ini dikelola oleh masyarakat setempat dengan sebutan Lembaga Jekomala. Lembaga Jekomala bertujuan untuk mengembangkan Ekowisata Mangrove Lantebung sebagai daya tarik wisata agar orang-orang mengetahui keindahan tempat tersebut, juga untuk mensejahterakan masyarakat setempat. Selain memiliki ekowisata mangrove yang ramah lingkungan, di kawasan ini juga memberdayakan masyarakatnya dengan membuat produk-produk jajanan yang terbuat dari kepiting dan ikan yang hidup di kawasan tersebut untuk dijual kepada masyarakat maupun kepada wisatawan sebagai oleh-oleh.

Namun, kawasan Ekowisata Mangrove Lantebung juga dapat terancam oleh isu kerusakan lingkungan tersebut terlebih pembangunan jembatan kayu yang dianggap kurang aman bagi pengunjung yang disebabkan oleh desain jalur dan lokasi yang tidak rapi. Seperti yang diketahui bahwa di dalam kawasan Ekowisata Mangrove Lantebung hanya memiliki satu jalan atau satu jalur untuk pintu masuk maupun pintu keluar sebagai satu-satunya akses bagi pengunjung untuk menelusuri kawasan di Ekowisata Mangrove Lantebung, dan hal tersebut dinilai berbahaya sebab jembatan yang hanya berukuran sepetak tersebut digunakan sebagai satu akses sehingga bagi pengunjung yang ingin masuk harus berhati-hati jika bertemu dengan pengunjung yang ingin keluar.



Gambar 1. Ekowisata Mangrove Lantebung

Sumber : Dokumentasi Jekomala (2022)

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk membantu dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Lantebung menjadi daya tarik wisata yang menerapkan konsep *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan dengan membuat desain *site plan* pada kawasan Ekowisata Mangrove Lantebung menjadi lebih tertata rapi, lebih indah, dapat bertahan lama dan berkelanjutan sesuai prinsip pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism*.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara & FGD, studi dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data yaitu dengan menelaah seluruh data yang ada tersedia dari berbagai sumber yang telah diperoleh di lapangan, yaitu, pengalaman yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi masyarakat di Ekowisata Mangrove Lantebung

Dalam pengembangan ekowisata, partisipasi masyarakat setempat tidak bisa diabaikan. Masyarakat setempat lebih tahu tentang daerahnya dari pada orang luar, karena itu keterlibatan masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembangunan dan pemanfaatan hasil ekowisata sangat diperlukan. Dalam tahap perencanaan diperlukan keterlibatan masyarakat yang lebih besar, karena dalam tahap perencanaan ini masyarakat diajak untuk membuat suatu keputusan. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mempunyai rasa memiliki sehingga timbul kesadaran dan tanggung jawab untuk turut mengembangkannya.

Menurut Rivai (2000) menjelaskan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental, pikiran dan emosi (perasaan) seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut serta bertanggung jawab

terhadap usaha yang bersangkutan. Dalam pengertian ini ada tiga unsur penting dari partisipasi yaitu:

1. Partisipasi masyarakat merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, bukan hanya semata-mata keterlibatan secara jasmaniah.
2. Kesiediaan memberikan sumbangan kepada usaha mencapai tujuan. Hal ini berarti terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok.
3. Unsur tanggung jawab, unsur ini merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota.

Oleh karena itu partisipasi masyarakat tidak hanya sebatas keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan tetapi lebih lanjut partisipasi juga mengandung pengertian bahwa masyarakat terlibat dalam setiap tahap dari suatu kegiatan sampai dengan menilai apakah pelaksanaannya sudah sesuai dengan rencana dan dapat meningkatkan ekonominya. Partisipasi masyarakat lokal sangat dibutuhkan dalam pengembangan daya tarik wisata Ekowisata Mangrove Lantebung yang berlokasi di Kelurahan Bira karena masyarakat lokal Kelurahan Bira sendirilah yang akan membangun, memiliki dan mengelola langsung fasilitas wisata serta pelayanan, agar dapat menerima secara langsung keuntungan ekonomi, memproteksi nilai-nilai sosial dan budaya serta menjaga kelestarian dan keamanan lingkungan sekitarnya.

Bentuk Partisipasi Masyarakat di Ekowisata Mangrove Lantebung

Bentuk partisipasi masyarakat yang diterapkan di Ekowisata Mangrove Lantebung adalah dengan pola kemitraan. Bentuk partisipasi masyarakat di Ekowisata Mangrove Lantebung adalah dengan pola kemitraan dimana terjadinya sinergitas antar *stakeholders* yaitu pengelola, masyarakat setempat seperti UMKM, pemerintah, akademisi, bisnis, dan media dalam pengembangan, pengelolaan dan pengawasan di Ekowisata Mangrove Lantebung. Kemitraan pada esensinya adalah dikenal dengan istilah gotong royong atau kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu. Adapun stakeholders yang bermitra di Ekowisata Mangrove Lantebung adalah antara lain :

1. Pengelola Ekowisata Mangrove Lantebung

Pengelola di Ekowisata Mangrove Lantebung adalah lembaga Jekomala.

2. UMKM

UMKM seperti Kelompok Nelayan, Kelompok Budidaya, dan Kelompok Pengolahan.

3. Pemerintah

Pemerintah yang berperan di Ekowisata Mangrove Lantebung adalah antara lain Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dinas Kehutanan Kota Makassar, Dinas Pariwisata Kota Makassar, Balai Lingkungan Hidup dan Kehutanan Sulawesi Selatan.

4. Bisnis

Dari kalangan bisnis atau pengusaha yang pernah terlibat di Ekowisata Mangrove Lantebung adalah dari Bank Indonesia.

5. LSM

LSM yang mengambil peran dalam pengembangan di Ekowisata Mangrove Lantebung ada 2 yaitu Yayasan Econatural society, dan CCDP-IFAD.

6. Akademisi

Dari pihak akademisi banyak dilakukan oleh dosen ataupun mahasiswa yang melakukan penelitian ataupun mahasiswa yang melaksanakan program praktek kerja industri atau program KKN.

7. Media

Media yang sering bekerjasama dalam mempromosikan Ekowisata Mangrove Lantebung adalah Makassar Terkini, Klik Hijau dan Pro 1 94,4 FM Makassar.

Perancangan Desain *Site Plan* Ekowisata Mangrove Lantebung sesuai prinsip *sustainable tourism development* di Kota Makassar.

Dasar Hukum

Kementerian Kelautan dan Perikanan yang dalam hal ini Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Ditjen Pengelolaan Ruang Laut mengusung program Pusat Restorasi dan Pembelajaran Mangrove (PRPM) yang dirintis sejak tahun 2015 yang kemudian berubah menjadi Pusat Restorasi dan Pengembangan Ekosistem Pesisir (PRPEP). Suatu program rehabilitasi yang pelaksanaannya melibatkan masyarakat setempat dalam melakukan pengelolaan, sehingga masyarakat turut memiliki kepedulian dalam menjaga dan memelihara ekosistem mangrove.

Rehabilitasi mangrove merupakan amanat UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Menurut Pasal 1 butir 22 disebutkan, bahwa rehabilitasi sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil adalah proses pemulihan dan perbaikan kondisi ekosistem atau populasi yang telah rusak walaupun hasilnya berbeda dari kondisi semula. Ketentuan rehabilitasi diatur pada Bagian keempat Bab V mengenai Pemanfaatan. Menurut Pasal 32 ayat (1), rehabilitasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil wajib dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan ekosistem dan/atau keanekaragaman hayati setempat. Pasal 33 ayat (1) menambahkan bahwa rehabilitasi dapat dilakukan oleh Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah dan/atau setiap orang yang secara langsung atau tidak langsung memperoleh manfaat dari wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

Mengacu pada aturan mengenai rehabilitasi tersebut, dibutuhkan pengembangan dan rehabilitasi di kawasan mangrove yang menghadapi ancaman kerusakan, termasuk di kawasan Ekowisata Mangrove Lantebung. Oleh karena itu perlunya dilakukan rehabilitasi untuk pengembangan di kawasan Ekowisata Mangrove Lantebung. Kebijakan pengelolaan ekosistem mangrove harus dilakukan secara berkelanjutan untuk penghidupan di pesisir laut tetap terjaga.

Strategi Perancangan

Strategi perancangan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan desain site plan. Site plan adalah konsep peta rencana pembagian bangunan yang berbentuk gambar dua dimensi. Beberapa unsur yang masuk ke dalam site plan adalah pembagian kavling, tata guna lahan, perencanaan jalan, jalur listrik, air bersih, serta pengadaan fasilitas umum lainnya (Anisatul Farida, 2021). Site plan atau konsep perancangan tapak adalah konsep perancangan yang berhubungan dengan desain luar/tapak dimana bangunan akan dibangun.

Proses Perancangan

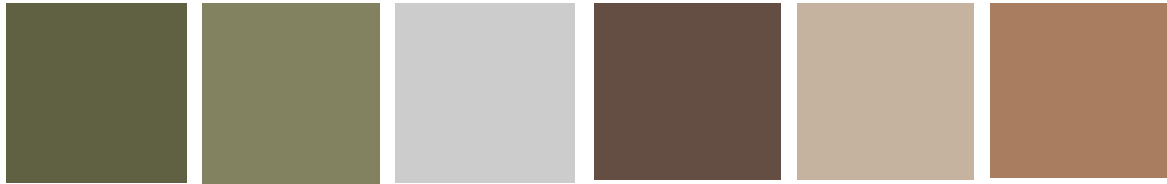
Proses perancangan dilakukan dari hasil diskusi bersama stakeholder pada kunjungan di Ekowisata Mangrove Lantebung pada tanggal 18 Mei 2022 yang dihadiri oleh tim dari Pusat Kebijakan Strategis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Provinsi Sulawesi Selatan, LSM Sulawesi Community Foundation, Ketua dan Anggota Lembaga Jekomala Pengelola Ekowisata Mangrove Lantebung. Dari pertemuan tersebut membahas mengenai pengembangan dan rehabilitasi yang perlu dilakukan di Ekowisata Mangrove Lantebung.

Rancangan

Konsep dan Tema

Konsep desain site plan di Ekowisata Mangrove Lantebung adalah sesuai dengan prinsip sustainable tourism development yang ramah lingkungan sehingga dapat awet dan diharapkan menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan khususnya di Kota Makassar. Dengan mengusung tema yaitu “Back to Nature” desain ini diharapkan dapat membantu Lembaga Jekomala sebagai pengelola Ekowisata Mangrove Lantebung dalam merehabilitasi kawasan Ekowisata Mangrove Lantebung lebih tertata rapih, lebih aman dan nyaman bagi pengunjung sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan di Ekowisata Mangrove Lantebung dan Kota Makassar.

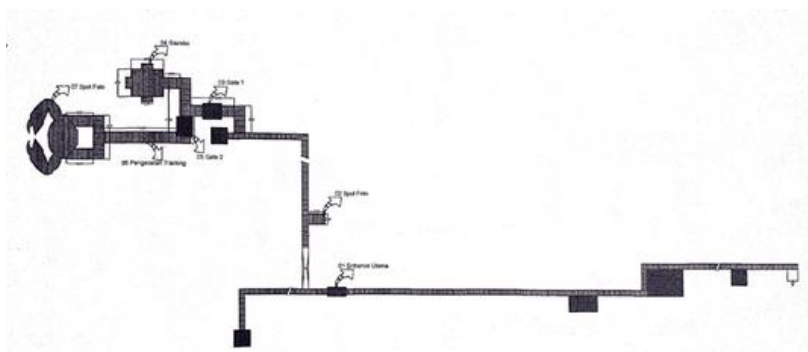
Tema warna yang digunakan dalam desain in adalah antara lain :



Berbeda dengan jembatan yang ada di Ekowisata Mangrove Lantebung saat ini yaitu berwarna-warni yang dinilai sangat mencolok dan tidak menggambarkan sedang berada di alam, tema penggunaan warna dalam desain site plan Ekowisata Mangrove Lantebung yang diusulkan kali ini adalah Color Palette atau menggunakan warna-warna natural earth tone yang sesuai konsep dasar yaitu “Back to Nature” atau kembali ke alam. Seperti yang dilihat bahwa warna-warna yang digunakan tidak ada yang begitu mencolok tetapi yang digunakan adalah warna alam seperti hijau, abu-abu dan coklat yang menggambarkan warna alam sehingga pemilihan warna ini diharapkan lebih menarik.

Perancangan Desain *Site Plan* di Ekowisata Mangrove Lantebung

Site plan yang ada di Ekowisata Mangrove Lantebung saat ini dianggap belum memenuhi persyaratan sebagai daya tarik wisata yang sesuai dengan penerapan prinsip sustainable tourism sebab cenderung kurang aman bagi pengunjung dengan hanya terdapat satu akses jalur bagi pengunjung yang hendak masuk dan keluar di kawasan Ekowisata Mangrove Lantebung. Hal ini mengakibatkan penumpukan pengunjung sebab harus antri bagi pengunjung yang hendak masuk dengan pengunjung yang hendak keluar, terlebih kondisi jembatan sebagai akses jalan cenderung sempit yaitu hanya cukup untuk satu orang. Berikut kondisi site plan di Ekowisata Mangrove Lantebung saat ini adalah :



Site Plan Ekowisata Mangrove Lantebung Saat Ini

Sumber : Lembaga Jekomala (2022)

Dari site plan di Ekowisata Mangrove Lantebung saat ini terdapat beberapa fasilitas yaitu pintu masuk, loket karcis, TIC & kantor pengelola, spot foto, jembatan, dan gazebo dan maskot Lantebung berbentuk kepiting. Seperti yang dilihat bahwa jalur akses jalan yang dilalui pengunjung hanya satu yang tentunya kurang aman bagi pengunjung. Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk membuat desain site plan terbaru yang dapat digunakan untuk pengembangan dan rehabilitasi di Ekowisata Mangrove Lantebung sesuai dengan prinsip sustainable tourism agar dapat lebih bertahan lama, ramah lingkungan dan mampu mengembangkan perekonomian serta bermanfaat bagi sosial dan perekonomian masyarakat sekitar.

Perancangan desain site plan yang dibuat menyesuaikan dengan lahan yang ada di kawasan Ekowisata Mangrove Lantebung dengan sedikit membuka jalan baru untuk akses keluar bagi pengunjung sehingga tidak lagi satu jalur untuk jalan masuk dan keluarnya, jadi lebih safety dan lebih rapih dari sebelumnya. Berikut gambar perancangan desain site plan di Ekowisata Mangrove Lantebung, yaitu :



Gambar 1. Rancangan Desain Site Plan Ekowisata Mangrove Lantebung

Sumber : Dokumentasi Penelitian (2022)

Pada desain site plan di atas penulis mencoba untuk memanfaatkan lahan yang ada tetapi menjaga ekosistem mangrove dan lingkungan yang ada di Ekowisata Mangrove Lantebung. Dapat dilihat pada desain site plan ini penulis memberikan lahan parkir di tapak nomor 1 (satu). Lalu di tapak nomor 2 (dua) ada area pintu masuk & keluar yang dibedakan sebab sebelumnya hanya satu jalur. Selanjutnya ada loket masuk di tapak nomor 3 (tiga), ada kantor dan TIC di tapak nomor 4 (empat), toilet umum di tapak nomor 5 (lima), di tapak nomor 6 (enam) ada spot foto pertama, selanjutnya ada spot foto kedua di tapak ke 7 (tujuh), lalu ada Bungalow bagi yang ingin menginap di tapak ke 8 (delapan), juga ada restoran dan pemancingan di tapak ke 9 (sembilan), dan ada parkir perahu di tapak ke 10 (sepuluh).

Desain site plan baru yang dirancang memberikan beberapa fasilitas tambahan yang belum dimiliki di Ekowisata Mangrove Lantebung saat ini seperti jalur masuk dan keluar yang berbeda, penambahan spot foto, restoran dan pemancingan, parkir perahu serta pembenahan fasilitas lain agar lebih baik. Desain yang telah dibuat ini diharapkan tidak hanya sebagai desain semata, tapi juga dapat diwujudkan untuk pembangunan pada rehabilitasi kedepannya, agar tampak lebih indah, rapih, aman dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan value dan menarik minat kunjungan wisatawan ke Kota Makassar khususnya ke Ekowisata Mangrove Lantebung. Adapun detail desain yang telah dirancang adalah sebagai berikut :

1. Parkir Mobil

Saat ini, belum ada parkir khusus untuk mobil ataupun bus yang dapat menampung penunjang di Ekowisata Mangrove Lantebung, hanya ada parkir khusus motor yang terletak di halaman kantor UMKM Pengelolaan Kepiting. Sesuai arahan dari Pak Saraba selaku ketua Lembaga Jekomala pengelola yang berkeinginan untuk adanya lahan parkir khusus untuk mobil atau bus sebab pengunjung kerap kali mengalami kesulitan saat hendak memarkir kendaraannya, terlebih bagi rombongan pelajar yang menggunakan bus untuk melakukan study. Dengan memanfaatkan lahan kosong di samping kiri pintu masuk. Berikut desain parkir mobil yang telah dirancang adalah :

Desain Pintu Masuk & Keluar



Sumber : Dokumentasi Penelitian (2022)

2. Jalur Pintu Masuk dan Keluar

Salah satu kekurangan yang ada di Ekowisata Mangrove Lantebung saat ini adalah jalur masuk dan jalur keluar yang sama, atau hanya memiliki satu jalan akses untuk masuk maupun keluar area Ekowisata Mangrove Lantebung. Kondisi seperti ini tentu menyulitkan bagi pengunjung yang berpapasan di jalan sebab ada yang mau jalan masuk dan ada yang mau jalan keluar, terlebih jembatan sebagai akses jalan yang disediakan tergolong sempit yaitu hanya dapat dilalui oleh satu orang dewasa, sehingga yang ingin lewat harus antri membiarkan salah satunya untuk lewat terlebih dahulu lalu yang dari satu arahnya juga bisa jalan.

Oleh karena itu penulis merancang desain untuk pintu masuk dan keluarnya itu di bedakan biar tidak terjadi tabrakan antar pengunjung. Desain yang dibuat adalah seperti berikut :

Desain Pintu Masuk & Keluar



Sumber : Dokumentasi Penelitian (2022)

Selain itu penulis juga membuat desain jalur aksesnya dengan berkeliling sehingga

pengunjung dapat melihat lebih banyak pemandangan dengan mengelilingi jalur yang telah dibuat. Desain ini diharapkan dapat memudahkan akses bagi pengunjung yang hendak masuk maupun keluar dari area Ekowisata Mangrove Lantebung dan tentunya akan lebih aman dari penumpukan pengunjung sehingga dapat menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan.

3. Loret Karcis/Loret Masuk

Kondisi loret karcis yang sempit kerap kali menyulitkan bagi pengunjung sebab harus antri panjang untuk membeli karcis karena jalan kecil yang hanya dapat dilalui oleh satu orang. Selain antri dengan pengunjung yang membeli karcis, juga harus antri dengan pengunjung yang ingin keluar karena hanya ada satu jalan utama yang dilalui baik untuk masuk dan untuk keluar. Oleh karena itu penulis membuat desain rancangan loret masuk yang lebih sustainable, lebih unik dan menarik Berikut tampilan desain untuk loret masuk yang telah dirancang adalah :

Desain Loret Karcis



Sumber : Dokumentasi Penelitian (2022)

Desain loret karcis atau loret masuk yang dirancang sesuai dengan konsep “back to nature” yaitu kembali ke alam. Desain berbentuk rumah dengan atap model segitiga berwarna coklat sesuai dengan warna dasar kayu pada umumnya. Berbentuk rumah sehingga ada ruangan khusus bagi penjaga karcis agar tetap terlindungi, juga bagi wisatawan yang hendak antri untuk membeli karcis. Sepanjang jalan jembatan juga dipasang pembatas di samping kanan dan kiri agar lebih aman bagi pengunjung.

4. Kantor & TIC (*Tourist Information Center*)

Desain Kantor & TIC



Sumber : Dokumentasi Penelitian (2022)

Desain yang dirancang untuk kantor dan TIC di Ekowisata Mangrove Lantebung di desain dengan konsep semi indoor dan semi outdoor. Untuk bagian indoor ada ruangan khusus yang digunakan sebagai ruang private bagi pengelola, dan ruangan outdoor sebagai tempat menerima tamu baik untuk menerima kunjungan dari stakeholder, menerima tamu yang ingin wawancara, maupun sebagai TIC untuk membantu pengunjung yang ingin bertanya atau meminta bantuan kepada pengelola.

5. Toilet Umum

Desain yang dibuat untuk toilet lebih kekinian, unik dan aesthetic yaitu dengan bentuk segitiga kerucut yang berbahan dasar kayu seperti bahan sarana dan prasarana yang telah diusulkan di Ekowisata Mangrove Lantebung kedepannya.

Desain Toilet Umum



Sumber : Dokumentasi Penelitian (2022)

Terdapat jendela kaca berbentuk bulat kecil di atas sebagai pemberi celah cahaya untuk masuk ke dalam toilet agar tetap terang sehingga tidak perlu menyalakan lampu di siang hari, tetapi juga terdapat lampu di dalam toilet agar tetap dapat digunakan saat malam hari yang gelap. Di samping toilet umum terdapat ruang tunggu outdoor yang disediakan bagi pengunjung yang

hendak antri masuk ke dalam toilet maupun bagi teman atau keluarga yang menunggu rekannya yang berada di dalam toilet.

6. Spot Foto 1

Desain Spot Foto 1



Sumber : Dokumentasi Penelitian (2022)

Pada spot foto pertama di Ekowisata Mangrove Lantebung saat ini hanya ada sebuah gazebo. Selain gazebo yang sudah ada, desain baru yang penulis buat juga menambahkan satu spot foto unik dan kekinian berbentuk setengah lingkaran dengan ornamen garis-garis semi outdoor dan tambahan sofa yang mengikuti ruang dari spot tersebut. Desain ini diharapkan dapat turut menjadi salah satu spot incaran bagi pengunjung sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Ekowisata Mangrove Lantebung. Disamping itu, gazebo yang sebelumnya sudah ada juga didesain lebih artistik sehingga lebih nyaman bagi pengunjung yang hendak beristirahat ketika berada di Ekowisata Mangrove Lantebung.

7. Jembatan

Desain yang dibuat untuk jembatan di Ekowisata Mangrove Lantebung tidak perlu berlebihan, cukup mengutamakan kesan alam dan warna alam seperti warna coklat kayu pada umumnya. Hal ini diharapkan Ekowisata Mangrove Lantebung dapat lebih sesuai dengan prinsip sustainable tourism development yang ramah lingkungan dan lebih alami.

Desain Jembatan



Sumber : Dokumentasi Penelitian (2022)

8. Spot Foto 2 & Maskot Lantebung

Untuk desain yang penulis buat di desain spot foto 2 dan maskot Lantebung sebenarnya tidak banyak yang berbeda dari sebelumnya. Hanya penggunaan warna kayu yang alami tanpa dicat warna-warni. Berhubung spot foto 2 dan maskot Lantebung berbentuk kepiting ini masih terhitung baru sekitar dua tahun belakangan ini, boleh tetap menggunakan fasilitas tersebut tanpa diganti, hanya perlu dikembalikan warnanya seperti semula sesuai warna kayu yang coklat alami.

Desain Spot Foto 2 & Maskot Lantebung

Sumber : Dokumentasi Penelitian (2022)



9. Bungalow

Saat ini belum ada akomodasi khusus yang disediakan di Ekowisata Mangrove Lantebung. Biasanya pengunjung yang datang hanya datang sebentar lalu pulang di hari yang sama, karena kurangnya aktifitas dan fasilitas yang tersedia. Bagi yang hendak menginap biasanya membawa alat camping sendiri seperti tenda yang dipasang di Baliho. Oleh karena itu penulis berinisiatif untuk sekalian membuat desain Bungalow sehingga pengunjung yang ingin menginap dan ingin merasakan sensasi tidur di pesisir laut dengan dikelilingi hutan mangrove serta dapat melihat pemandangan baik sunset maupun sunrise, sudah dapat dilakukan sebab sudah disediakan di Ekowisata Mangrove Lantebung. Adapun gambar desain bungalow yang dimaksud yaitu seperti di bawah ini :

Desain Bungalow



Sumber : Dokumentasi Penelitian (2022)

Tidak banyak kamar yang disediakan pada bungalow tersebut, hanya 3 (tiga) kamar agar lingkungan di Ekowisata Mangrove Lantebung tetap terjaga. Bungalow yang didesain berbentuk segitiga menambah kesan unik, aesthetic dan menarik. Terdapat 2 (dua) kamar dengan kasur double bed dan terdapat 1 kamar dengan kasur yang twin bed, sehingga dapat digunakan bagi keluarga.

10. Restoran & Pemancingan

Karena tidak adanya restoran atau tempat makan yang disediakan di Ekowisata Mangrove Lantebung, pengunjung cenderung membawa makanan dan minumannya sendiri. Hal ini mengakibatkan banyaknya sampah yang dibuang oleh pengunjung yang kurang bertanggungjawab. Oleh karena itu pentingnya restoran untuk disediakan di Ekowisata Mangrove Lantebung. Adapun gambar restoran yang dirancang adalah seperti di bawah ini :

Desain Restoran Tampak Depan



Sumber : Dokumentasi Penelitian (2022)

Tampak dari depan desain restoran yang dibuat cukup luas dengan desain semi outdoor dengan terbuka dari samping yang hanya ditutupi dengan atap dan tiang-tiang di sisi samping mengililing bangunan tersebut sebagai penyangga dan juga menambah kesan keindahannya. Sesuai dengan konsep kembali ke alam, tentu desain yang dibuat adalah bertema alam dengan hanya menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu dan bambu berwarna coklat sehingga terlihat etnik dan unik tetapi tetap terlihat kekinian dan menarik.

Desain Restoran Tampak Dalam



Sumber : Dokumentasi Penelitian (2022)

Seperti gambar di atas memperlihatkan kondisi di dalam restoran yang telah dirancang untuk pengembangan di Ekowisata Mangrove Lantebung kedepannya. Sesuai dengan gambar bahwa terlihat penggunaan bahan bangunan yang digunakan adalah berbahan kayu dan bambu. Untuk bagian di luar atau outdoor lantainya menggunakan kayu, sedangkan di bagian dalam menggunakan lantai berbahan dasar bambu. Untuk menambah kesan bagi pengunjung, penulis membuat desain di sebelah restoran terdapat tempat pemancingan yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk memilih ikan yang diinginkan. didesain adalah :

Desain Spot Pemancingan



Sumber : Dokumentasi Penelitian (2022)

Desain pemancingan yang dibuat berkonsep outdoor hanya diberi penutup di bagian atas agar tidak terkena panas matahari langsung ketika memancing. Lokasi pemancingan tersebut tepat berada di samping restoran, sehingga setelah memancing dapat langsung dibawa ke kitchen untuk diolah.

11. Parkiran Perahu

Desain Parkir Perahu

Sumber : Dokumentasi Penelitian (2022)



Dengan dibuatkannya desain untuk parkir perahu khusus, perahu-perahu nelayan tersebut dapat terlihat lebih rapi. Selain sebagai parkir perahu nelayan, lokasi tersebut juga dapat digunakan sebagai tempat untuk penambahan aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengunjung seperti berkeliling menyusuri pesisir laut dengan menggunakan perahu atau kanopi maupun bermain sepeda bebek-bebek atau wahana air lainnya yang dapat disediakan oleh pengelola di Ekowisata Mangrove Lantebung. Dengan hal ini pengunjung dapat melakukan aktivitas lain yang menyenangkan ketika berada di Ekowisata Mangrove Lantebung sehingga dapat menambah value yang dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan.

SIMPULAN

Bentuk partisipasi masyarakat di Ekowisata Mangrove Lantebung adalah dengan pola kemitraan dimana terjadinya sinergitas antar stakeholders yaitu pengelola, masyarakat setempat seperti UMKM, pemerintah, akademisi, bisnis, dan media dalam pengembangan, pengelolaan dan pengawasan di Ekowisata Mangrove Lantebung.

Strategi perancangan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan desain site plan yang berbentuk gambar dua dimensi. Proses perancangan melalui hasil diskusi stakeholders terkait pada pertemuan di Ekowisata Mangrove Lantebung. Desain yang dirancang

berupa site plan keseluruhan dengan jalur memutar yang berbeda antara masuk dan keluar, parkir mobil, pintu masuk dan keluar, spot foto & gazebo, jembatan, maskot Lantebung, bungalow, restoran dan pemancingan, dan parkir perahu. Desain site plan yang telah dirancang digunakan sebagai referensi pengembangan dan rehabilitasi di Ekowisata Mangrove Lantebung sesuai prinsip sustainable tourism. Desain site plan terbaru yang telah dirancang digunakan sebagai referensi untuk pengembangan dan rehabilitasi di Ekowisata Mangrove Lantebung sesuai dengan prinsip sustainable tourism agar dapat lebih bertahan lama, ramah lingkungan dan mampu mengembangkan perekonomian serta bermanfaat bagi sosial dan perekonomian masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, IG. (2018). *Kepariwisata Berkelanjutan Rintis Jalan Lewat Komunitas*. Jakarta: Kompas
- Aryani, (2017). *Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat (Studi Kasus Pada Desa Wisata*
- Anisatul Farida. (2021). *Site Plan Mengenal Fungsi, Ketentuan, & Cara Mengajukannya*: created.id. <https://www.icreate.id/blog/site-plan-adalah/>
- Ardiansyah, D. M., & Buchori, I. (2014). *Pemanfaatan Citra Satelit Untuk Penentuan Lahan Kritis Mangrove Di Kecamatan Tugu Kota Semarang*. *Geouplanning Journal Of Geomatics And Planning* Vol 1 No 1, 1-12.
- Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Volume 49, No. 2, 142-146.
- BPS Kota Makassar (2020). *Kota Makassar Dalam Angka 2020*. Makassar: Badan Pusat Statistik Kota Makassar/ BPS Statistics Dissemination.
- Eka, M. (2018). *Metodologi Penelitian Pariwisata, Usaha Perjalanan, dan Hospitality Dari Konsep ke Implementasi*. Cetakan I. Depok: Rajawali Pers
- GSTC. 2017. *GSTC Criteria - Global Sustainable Tourism Council (GSTC)*. Retrieved November 30, 2017, from <https://www.gstcouncil.org/gstc-criteria/>.
- Hasan, A. (2018). *Studi Daya Tarik Wisata Alam Hutan Mangrove Pantai Baros Bantul, Hutan Mangrove Wana Tirta Pantai Pasir Kadilangu, Hutan Mangrove Jembatan Api-Api Temon Dan Kinerja Bisnis Pariwisata*. *Jurnal Media Wisata*, Volume 16, Nomor 2, 982-996.
- Jariah, S. (2018). *Hutan Mangrove Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kulon Progo. Domestic Case Study Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta*, 1-13.
- Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Volume 9, Nomor 4, 416-428.
- Karlina, E. (2016). *Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kawasan Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur, Kalimantan Timur*. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konversasi Alam* vol 12 No 2, 191-208.
- Kelly, (2001). *Visitor Destinations*. Sydney: Calaloguins
- Kock, N. (2011). *Using WarpPLS in e-collaboration studies: Descriptive statistics, settings, and key analysis results*. *International Journal of e-Collaboration*, 7(2), 1-18. <http://dx.doi.org/10.4018/jec.2011040101>.
- Kristiana dan Theodora. (2016). *Strategi Upaya Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Agrowisata Berbasis Masyarakat Kampung Domba Terpadu Juhut, Provinsi Banten*. *Jurnal Ilmiah Widya*, Vol. 3, No. 3, 1-3.
- Luviana, R. (2017). *Penerapan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat Di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan*. *Jom FISIP VOL 4 No 2*, 1-15
- Mughofar, A., Masyukuri, M., & Setyono, P. (2018). *Zonasi Dan Komposisi Vegetasi Hutan Mangrove Pantai Cengkong Desa Karanggandu Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur*. *Journal Of Natural Resources And Environmental Management* Vol 8 No 1, 77-85.
- Nurdin, M. (2011). *Wisata Mangrove Wonorejo Potensi Ecotourism Dan Edutourism Di Surabaya*. *Jurnal Kelautan*, Volume 4, No.1, 11-17.
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun (2016) tentang *Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Rijal, S., Zainal, F. A., & Badollahi, M. Z. (2020). *Potensi Hutan Mangrove Sebagai Daya Tarik Wisata*.

- Pusaka Jurnal Of Tourism, Hospitality, Travel And Busines Event Vol 2 No 2, 153-159.
- Rini, I. S., & Kamal, M. M. (2018). Kajian Kesesuaian Daya Dukung dan Aktivitas Ekowisata Di Kawasan Mangrove Lantebung Kota Makassar. Jurnal Pariwisata Vol 5 No 1, 1.
- Rubiantoro dan Haryanto. (2013). Bentuk Keterlibatan Masyarakat dalam Upaya Penghijauan pada Kawasan Hunian Padat di Kelurahan Serengan-Kota Surakarta.
- Sagala, N., & Peliokila, I. R. (2019). Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Di Kawasan Pantai Oesapa. Jurnal Tourism Vol.02 No 1, 47-63.
- Schumpeter, J.A. (1934). The theory of economic development. Cambridge (Mass): Harvard University Press.
- Setiawan, Heri. (2014). Bahan Ajar Budaya dan Kepariwisata. Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Simanjuntak, BA. Tanjung, F. Nasution, R. (2017). Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suwena, IK. Widyatmaja, IGN. (2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Simonceska, L. (2012). The changes and innovation as a factor of the tourist offer: the case of Ohrid. Procedia-Social and Behavioral Sciences, 44(2012), 32
- Sungkawa, Q. T. (2015). Pengembangan Potensi Hutan Mangrove Untuk Tujuan Ekowisata Di Desa Muara Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Umam, K., Sudiyanto, & Winarno, S. T. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. Surabaya: Fakultas Pertanian UPN Veteran Surabaya.
- Yusi, M. Syahirman dan Umiyati Idris. 2009. Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi, Bisnis, dan Sosial. Jakarta: PT. Citra Books Indonesia.